

LIVING QUR'AN DI DESA KARYA MUKTI: PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI SASAK

Received: 10-06-2025 | Revised: 30-07-2025 | Accepted: 20-08-2025

Article Info

Abstract

Author(s):

Baitur Rahman

Saed M Adam

Hasanah

Moh. Ilham

* Author's Email Correspondence:
moh.ilham56788@gmail.com

Affiliation:

¹Pendidikan Agama Islam, Sekolah
Tinggi Ilmu Tarbiyah Jembrana,
Bali, 82214, Indonesia.

²Abubakar Tafawa Balewa
University, Bauchi, 740272, Nigeria

³Pendidikan Agama Islam,
Universitas Ibrahimy, Jawa Timur,
60237, Indonesia.

⁴Pendidikan Agama Islam,
UIN Datokarama Palu,
Sulawesi Tengah, 94221, Indonesia.

This study examines the Living Qur'an in the religious traditions of the Sasak ethnic group in Karya Mukti Village, Dampelas District, Donggala Regency, from the perspective of Islamic education. The main focus of this research is to explore how the implementation of the Living Qur'an within the religious traditions of the Sasak community in Karya Mukti Village can be viewed from an educational perspective, particularly in shaping Islamic character through Qur'anic values. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews with village heads, religious leaders, traditional leaders, and community figures, as well as through relevant documentation. The data collection techniques included observation, interviews, and document analysis. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Living Qur'an is reflected in various religious practices such as completing the Qur'an, congregational prayers, serakan, and hiziban, all of which embody Qur'anic values. Furthermore, Islamic values are manifested in the community's social life through attitudes of tolerance, cooperation, and respect for religious leaders. From the perspective of Islamic education, these traditions play a significant role in the informal transmission of Islamic values that shape the religious and social character of the younger generation. Thus, the Living Qur'an serves not only as a spiritual symbol but also as a contextual educational medium rooted in local culture.

Keywords: *Living Quran, Character Education, Sasak Tradition.*



© 2025 THE AUTHOR(S). This article distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kandungan yang bersifat multidimensional. Ia tidak hanya menyajikan susunan teks yang sarat dengan makna dan berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga memberikan panduan hidup yang komprehensif bagi manusia. Pendekatan kajian yang mendalam terhadap Al-Qur'an berpotensi menumbuhkan kesadaran intelektual, spiritual, dan eksistensial tentang kebesaran Allah (Ngadi, Posangi, & Anwar, 2020, p. 338-350). Makna Alqur'an tidak cukup hanya menjadi pengetahuan yang kokoh, tetapi ia

harus menjelma menjadi perilaku dalam kehidupan nyata. Apa yang disebutkan di dalam hadis tentang akhlak Nabi Muhammad itu adalah Alqur'an merupakan landasan teologis dan filosofis konsep *Living Qur'an* dalam kehidupan nyata. Konsep *Living Qur'an* berakar dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* (Latansa, 2024, p. 69-81)

Fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa Alqur'an diturunkan oleh Allah pada saat manusia sudah memiliki tradisi. Begitu pula, ia tersebar di masa-masa berikutnya pada komunitas manusia yang sudah memiliki budaya. Seiring dengan penyebarannya, adat berkembang menjadi budaya yang kemudian dijadikan rujukan atau pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat (Subqi, 2020). Dengan demikian, Alqur'an memiliki dimensi dan budaya pun memiliki dimensi. Sebagai kitab suci, Alqur'an tentu memiliki nilai-nilai luhur untuk peradaban umat manusia. Namun tinjauan normataif atas Alqur'an kerap menimbulkan polemik (Annas, Saputra, & Said, 2025, p. 274-289). Ditambah lagi penyimpangan tradisi yang dilakukan oleh generasi muda yang terpengaruh oleh modernitas turut memperparah dan mengancam keberlangsungan tatanan sosial (Azra, 2002, p. 142).

Sebagai komunitas mayoritas muslim, di Kawasan-kawasan tertentu di Indonesia ini penting mempertemukan nilai luhur tradisi nenek moyang dan nilai luhur Alqur'an. *Living Qur'an* merupakan fenomena relasi yang berupaya mempertemukan antara Alqur'an dengan realitas masyarakat muslim, yang mencerminkan bagaimana kitab suci tersebut dipahami secara teoretis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak umat Islam me-*landing*-kan nilai-nilai Alqur'an di komunitas atau masyarakatnya secara *dhimniy* atau implisit, di mana mereka ikut tradisi komunitas atau masyarakat tersebut tetapi tidak larut pada teknis-teknis tradisi yang ada, akan tetapi mewarnai dan menjadi agen perubahan atas kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat dan bernilai religious. Walisongo merupakan *role model* dari *Living Qur'an* sejati yang mampu mendialogkan antara teks suci dengan konteks yang mengitari.

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa *Living Qur'an* dipandang sebagai wahana penting dalam pendidikan karakter, karena memungkinkan nilai-nilai Qurani diinternalisasi dalam perilaku nyata, bukan sekadar pembelajaran teoritik atau tafsir tekstual semata (Ghoni & Saloom, 2021, p. 413). Studi yang dilakukan oleh Nahar (2025, p. 6-14) menunjukkan bagaimana pembiasaan harian dan kultur pesantren membentuk iman, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan pada Qur'an pada peserta didik. Penelitian lain menggambarkan integrasi nilai Qur'ani (kebersihan, adab, dan tilawah) dalam pembelajaran dan budaya sekolah dasar Islam (Assingkily, Arif, Marhumah, & Putro, 2021, p. 11-24).

METODE PENELITIAN

Living Qur'an dilakukan untuk melihat bagaimana al-Qur'an "dihidupkan" dalam masyarakat, dipraktikkan dalam tradisi, budaya, ritus, dan kehidupan sosial. Karena itu, metode

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 10 Nomor 1

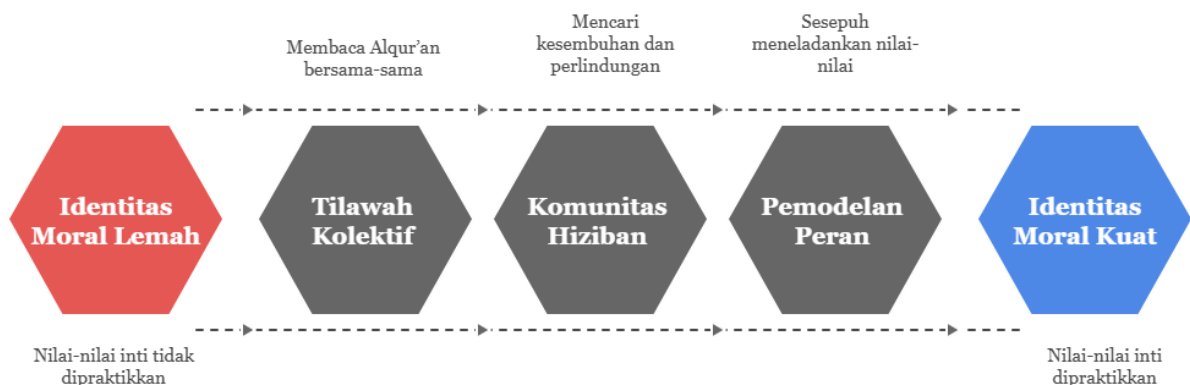
penelitian yang cocok yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi cocok dipilih karena peneliti ikut tinggal bersama masyarakat untuk mengamati dan mendokumentasikan atau mencatat praktik Qur'ani serta ngobrol seputar kehidupan sehari-hari yang ada di desa Karya Mukti, kecamatan Dampelas, kabupaten Donggala tentang *Living Qur'an* dalam tradisi keagamaan etnis Sasak. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi atas tradisi masyarakat yang bermuatan nilai *qur'ani*, wawancara dengan tokoh setempat tentang tradisi secara umum dan spesifik pada tradisi yang bermuatan nilai *qur'ani*, dan dokumentasi terutama artikel dan skripsi yang terlebih dahulu membahas tentang tradisi masyarakat desa Karya Mukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan secara triangulasi, maka dapat disampaikan hasil penelitian bahwa terdapat banyak tradisi yang bermuatan nilai-nilai *qur'ani* di Desa Karya Mukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Secara garis besar, semua tradisi *qur'ani* tersebut dikelompokkan ke dalam enam tata nilai yang terdiri dari nilai tauhid dan identitas moral, nilai ibadah dan disiplin karakter, nilai akhlak dan pembentukan habitus, nilai ukhuwah dan *caring community*, nilai keilmuan dan teladan pendidikan, nilai kepedulian sosial dan *civic character*. Berikut ini sajian pembahasan atas enam tradisi *qur'ani*.

Nilai Tauhid dan Identitas Moral

Penanaman nilai tauhid dalam membentuk identitas moral di Karya Mukti dilakukan dengan beberapa kegiatan. Berikut merupakan gambar tentang kegiatan-kegiatan dalam penanaman nilai-nilai tauhid di Karya Mukti.



Gambar 1. Penanaman Nilai-Nilai Tauhdi di Karya Mukti

Di Karya Mukti, aktivitas religius yang menegaskan ketauhidan (tauhid) terlihat jelas seperti tadarus/tilawah kolektif di bulan Ramadhan dan individual di rumah masing-masing. Tilawah kolektif yang biasa dilakukan di luar Ramadhan pada rutinan pengajian seperti komunitas Yasinan

EDUPEDIA:

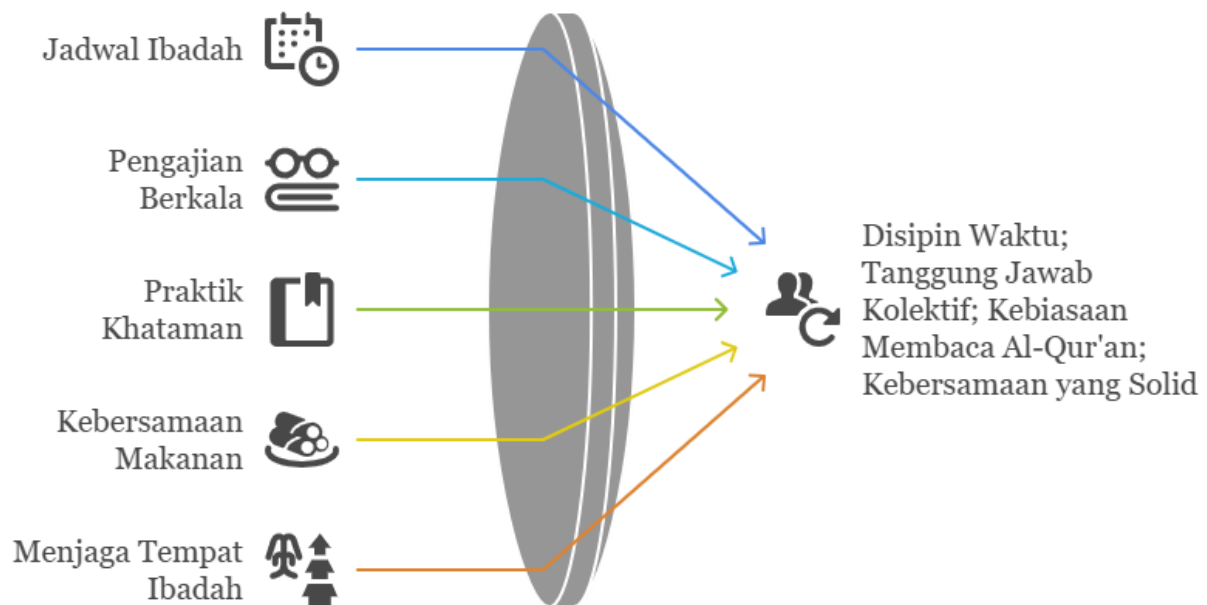
dan Hiziban. Kegiatan tilawah ini tentu tidak bakal massif bila di dada masyarakat Karya Mukti tidak tertanam keimanan yang kuat atas kemukjizatan dan kemanfaatan Alqur'an. Di dalam komunitas Hiziban diakui bahwa kesembuhan dan perlindungan hanya berasal dari Allah pada ayat-ayat ruqyah yang ada di dalam hizib yang dibaca dan Alqur'an ditempatkan sebagai pusat orientasi hidup. Dalam tulisan Fauzan Ahmadi (2022, p. 1-73) mendokumentasikan bacaan ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam konteks penyembuhan dan perlindungan, yang merefleksikan keyakinan teologis kuat pada fungsi *syifa'* atau penyembuhan Alqur'an.

Dari perspektif pendidikan karakter, ketauhidan bertindak sebagai “nilai pendorong” (*value driver*) yang membentuk kerangka identitas moral. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter berjalan efektif bila nilai-nilai inti dipraktikkan dan dimodelkan secara konsisten dalam komunitas pendidikan. (Lickona, 1991, p. 41-57). Hal ini selaras dengan fakta bahwa praktik religius kolektif di Karya Mukti membentuk identitas keagamaan sehari-hari yang diteladankan oleh para sesepuh dan tokoh muslim setempat sebagai *role model* bagi generasi penerusnya. Narvaez menambahkan bahwa internalisasi nilai memerlukan pengalaman moral yang menyeluruh, bukan sekadar kognisi, sehingga praktik ritus (tilawah, doa, dan *ruqyah*) yang memengaruhi afeksi dan pengalaman sosial dapat menghasilkan pembentukan moral yang lebih stabil (Narvaez, 2007, p. 229-231).

Nilai Ibadah dan Disiplin Karakter

Jadwal ibadah kolektif, pengajian berkala, dan praktik khataman di Karya Mukti menunjukkan rutinitas ibadah yang memupuk disiplin waktu, kebiasaan membaca Al-Qur'an, dan tanggung jawab kolektif dan kebersamaan yang solid ditunjukkan dengan kebiasaan warga masyarakat membawa makanan dan menjaga tempat ibadah. Hasil peneltian sebelumnya menyajikan contoh-contoh konkret: jadwal tadarus keluarga, pembagian tugas dalam majelis, dan penanaman kebiasaan religius sejak usia anak (Mashuri & Hamzah, 2025, p. 258-275).

Berikut ini merupakan hasil dari nilai ibadah di Karya Mukti.



Gambar 2. Nilai Ibadah dan Disiplin Karakter di Karya Mukti

Dalam terminologi pendidikan karakter, ini adalah aspek *performance character*—kebiasaan positif seperti disiplin, ketekunan, dan kontrol diri—yang menurut Lickona diperlukan agar nilai menjadi tindakan konsisten (Lickona et al., 2007, p. 1-4). Praktik berulang (*rehearsal*) dan *role modeling* dari orang dewasa di komunitas Karya Mukti bertindak sebagai mekanisme pembelajaran yang efektif (Lickona & Davidson, 2005, p. 18).

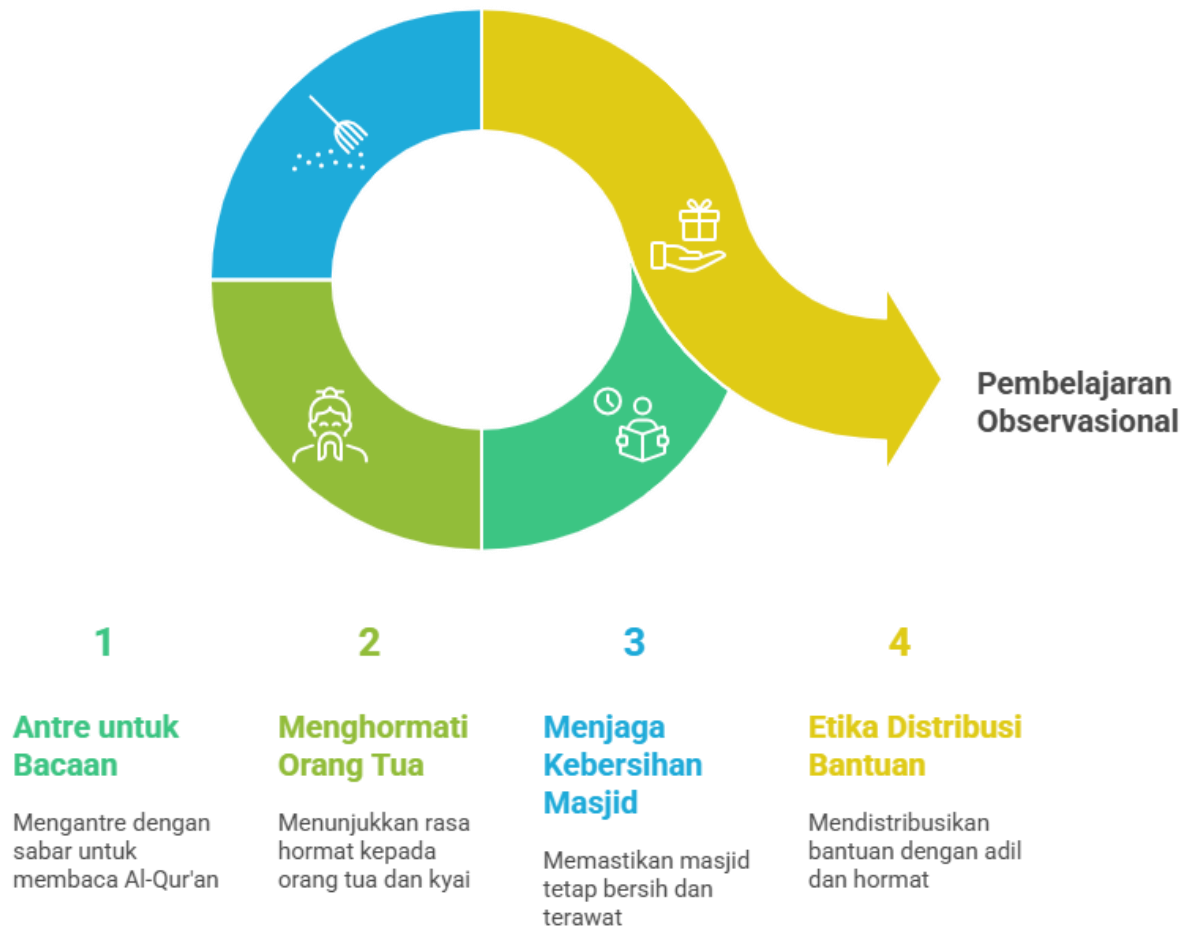
Rutinitas tidak otomatis menghasilkan internalisasi moral. Rutinitas tanpa refleksi kritis atau pemahaman makna tidak bakal membawa transformasi moral mendalam. Studi lapangan di Karya Mukti perlu menunjukkan adanya refleksi dari tokoh muslim setempat untuk mengevaluasi tradisi kumpul-kumpul dengan menyisipkan dan menyusupkan nilai-nilai ritual di dalamnya.

Teori performatif menekankan pentingnya latihan dan keteladanan dalam pembentukan kebiasaan moral, namun pendekatan ini cenderung berangkat dari rasionalitas instrumental, yakni asumsi bahwa kebiasaan positif secara otomatis akan terinternalisasi menjadi perilaku baik. Narvaez mengingatkan bahwa proses pembentukan moral tidak sesederhana itu, melainkan melibatkan konfigurasi neuroafektif dan keterkaitan erat dengan konteks sosial (Narvaez, Gleason, Wang, & Cheng, 2013, p. 106–127). Dengan demikian, rutinitas moral tidak cukup hanya dibangun melalui pengulangan perilaku, tetapi juga perlu ditopang oleh lingkungan afektif yang sehat dan mendukung. Dalam kerangka pendidikan Islam, terutama yang berlandaskan Al-Qur'an, teori-teori tersebut perlu dimodifikasi agar mampu mengakomodasi dimensi spiritual yang khas—yaitu keterhubungan manusia dengan Tuhan, nilai transendensi, serta orientasi amal saleh yang tidak

semata-mata ditentukan oleh pembiasaan dan konteks sosial, melainkan juga oleh kesadaran spiritual dan keimanan.

Adab Dalam Bingkai Kejujuran, Amanah dan Sabar

Dalam majelis Qur'an dan kegiatan komunal di Karya Mukti, adab terwujud dari kegiatan antre bacaan, saling menghormati orang tua/kyai, menjaga kebersihan masjid, dan etika distribusi bantuan. Interaksi sehari-hari yang dibentuk oleh norma-norma agama ini mendorong pembelajaran adab melalui *observational learning*.



Gambar 3. Aktualisasi Adab Melalui Pembelajaran Observasional di Karya Mukti

Teori *moral action* menekankan pada empat kluster: sensitivitas moral, penilaian moral, motivasi moral, dan karakter moral/aksi (Narvaez et al., 2013, p, 106-127). Peluang bertindak (*opportunities for moral action*) dalam lingkungan komunitas—seperti yang terealisasi di majelis—adalah kunci agar akhlak menjadi habitus moral. Lickona juga menaruh pentingnya pembiasaan adab melalui peran pendidik sebagai model (Lickona & Davidson, 2005, p. 82).

Terdapat kemungkinan bahwa norma adab di ruang religius tidak selalu konsisten dipraktikkan di ranah lain (sekolah, pasar) yang berefek situasionalitas moral. Studi lapangan perlu

menilai apakah akhlak yang ditunjukkan di majelis juga muncul pada konflik kepentingan atau situasi moral yang sulit.

Narvaez menekankan pengalaman moral holistik; namun dalam konteks Karya Mukti, praktik adab seringkali dipandu oleh norma religius tradisional yang bisa mengandung hirarki gender atau pembagian peran yang tidak selalu selaras dengan prinsip egalitarian modern. Teori pendidikan karakter perlu sensitif terhadap potensi reproduksi struktur sosial yang tidak adil (Muhmidayeli, 2014, p. 91).

Ukhuwah dan Caring Community

Kegiatan tahlilan, serakalan, gotong royong saat acara keagamaan, dan tradisi patungan memperlihatkan jaringan sosial kuat: dukungan emosional, bantuan materiil, dan ritual solidaritas. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan tersebut memfasilitasi pembelajaran empati dan tanggung jawab sosial. e-jurnal.unisda.ac.idUIN Datokarama Repository

Konsep *caring community* sangat relevan: pendidikan karakter efektif bila dibangun atas relasi peduli antara pendidik dan peserta didik, dan bila komunitas menyediakan pengalaman relasional yang memungkinkan tumbuhnya empati dan kepedulian (Muzeliati, Firdaus, & Sumianto, 2025, p. 103-112). Nel Noddings (2003, p. 169) menganggap relasi caring sebagai basis moral education—paradigma ini sejalan dengan praktik ukhuwah di Karya Mukti.

Solidaritas komunal kadang bersifat eksklusif (berdasarkan afiliasi agama/etnis/transmigran), yang berpotensi mengecualikan kelompok marginal. Studi perlu mengecek: apakah mekanisme ukhuwah meliputi semua warga tanpa diskriminasi?

Nel Noddings (2003, p. 169) menekankan relasionalitas, tetapi Ia kurang menyajikan mekanisme sistemik untuk mempertahankan keadilan struktural; komunitas peduli dapat mereproduksi norma yang tidak kritis. Oleh karena itu, perpaduan model caring dengan teori keadilan perlu dipertimbangkan agar kepedulian tidak mengabaikan aspek keadilan struktural.

Kegiatan Ta'lim dan Keteladanan Pendidikan

Majelis taklim, TPA informal, serta peran ustaz/kyai/fasilitator keluarga di Karya Mukti menjadi arena penting transmisi pengetahuan Qur'ani: cara membaca, tafsir sederhana, dan adab. Anak-anak ikut dalam khataman dan kegiatan pengajian yang menjadikan belajar bersifat observasional dan praktis.

Pendidikan karakter menekankan kombinasi *knowing*, *feeling*, dan *doing* bahwa pengetahuan moral harus diikuti pengalaman afektif dan aksi (Munawwarah, 2021, p. 71-82). Model *Smart & Good* juga menekankan pembelajaran nilai melalui praktik kolektif dan teladan. Narvaez

EDUPEDIA:

menambahkan pentingnya moral coaching oleh figur dewasa untuk membentuk kebiasaan moral (Narvaez et al., 2013, p, 106-127).

Kualitas instruksional (metode pengajaran, kemampuan pengajar) di pengajian informal bervariasi; tanpa standar pedagogis, transfer ilmu bisa terbatas pada hafalan tanpa pemahaman kritis. Hal ini perlu diperhatikan bila tujuan pendidikan adalah menumbuhkan pemahaman etis yang reflektif.

Pendekatan *knowing/feeling/doing* efektif, namun model-model ini memerlukan intervensi sistemik (kurikulum, pelatihan guru) yang sering tidak tersedia di konteks pedesaan (Nawafil, 2018, p. 91). Oleh karena itu, harapan teori harus realistis terhadap keterbatasan sumber daya lapangan.

Keadilan, Kepedulian Sosial dan Civic Character

Praktik patungan, bantuan pada keluarga berduka, kunjungan pasien, dan praktek gotong royong mencerminkan perilaku prososial. Warga belajar tanggung jawab sosial melalui aksi nyata yang terkait ritual Qur'ani seperti sedekah setelah khataman, pembagian makanan.

Pembelajaran nilai sipil terjadi ketika nilai-nilai dilatih dalam konteks komunitas yang nyata—prinsip ini jelas muncul di Karya Mukti. Darmawan (2016, p. 111-124) menunjukkan bahwa program karakter paling efektif memadukan pengajaran nilai dengan kesempatan tindakan nyata. Aksi sosial berbasis komunitas bisa bersifat episodik (hanya saat ada acara) dan tidak menggantikan institusi formal untuk perlindungan sosial. Keberlanjutan tindakan prososial perlu dinilai: apakah ini mekanisme pengurangan kemiskinan jangka panjang atau hanya ritual sosial. Teori civic character sering diasumsikan dalam konteks demokrasi liberal (Caturiasari, Yogiarni, & Nurmahanani, 2025, p. 95); sementara praktik warga di Karya Mukti dapat berakar pada norma religius yang lain. Teori perlu disesuaikan untuk memastikan bahwa civic engagement religius juga mengajarkan inklusivitas dan penghormatan hak asasi — bukan sekadar solidaritas internal.

SIMPULAN

Praktik Living Qur'an di Desa Karya Mukti menghadirkan sebuah “laboratorium sosial” yang kaya bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai tauhid, disiplin ibadah, adab, ukhuwah, ta'lim, serta kepedulian sosial terjalin erat melalui ritus kolektif dan tindakan nyata. Berbagai teori pendidikan karakter—seperti Lickona dengan *Smart & Good*, Narvaez dengan *Integrative Ethical Education* (IEE), Noddings dengan teori *caring*, serta Berkowitz & Bier—memberikan kerangka yang kuat untuk memahami mekanisme internalisasi nilai, baik melalui latihan berulang, keteladanan, moral coaching, maupun pembentukan lingkungan yang peduli. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat metodologi penelitian (misalnya melalui triangulasi dan indikator kuantitatif), mengkritisi potensi eksklusivitas atau ritualisme dalam praktik, serta menyesuaikan

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 10 Nomor 1

teori Barat dengan sensitivitas kontekstual Islami. Dengan demikian, intervensi pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif, adil, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Annas, M., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2025). Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 274–289.
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. (2021). Living Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI): Perspektif Teori Thomas Lickona. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i1.9828>
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Caturiasari, J., Yogiarni, T., & Nurmahanani, I. (2025). The Education Character in Boarding Schools: Implementing Civic Learning to Develop Student Responsibility. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(1), 92–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/bpr.v5i1.1852>
- Darmawan, O. (2016). Instill Anti-Violence Culture At Early Stage of children Education Through Local Wisdom Of Traditional Games. *Jurnal HAM*, 7(2), 111–124. <https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.175>
- Fauzan Ahmadi. (2022). *Penggunaan Ayat-ayat Alquran Sebagai Pengobatan Ruqyah (Studi Living Qur'an di Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala)*. UIN Datokarama Palu.
- Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). *Idealisasi Metode Living Qur'an*. 5(2), 413.
- Latansa, A. M. (2024). TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN DAN DZIKRUL GHAFILIN JUM'AT PON DI MAKAM MASYAYIKH. *IJRC: Indonesian Journal of Religious Center*, 2(3), 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.61214/ijrc.v2i3.809>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. 41–57.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*.
- Lickona, T., Davidson, M., Good, S. &, & Schools, H. (2007). A Report to the Nation Smart & Good High Schools Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond. *Character Education Partnership (CEP)*.
- Mashuri, S., & Hamzah, E. I. (2025). *Living Qur'an Perspektif Pendidikan Islam: Belajar dari Tradisi Keagamaan Etnis Sasak Transmigrasi*. 8(2), 258–275.
- Muhmidayeli. (2014). *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Munawwarah, H. & M. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 71–82.
- Muzeliati, M., Firdaus, M., & Sumianto, S. (2025). Kerinduan pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif yang Otentik. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 103–112. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2737>
- Nahar, N. A. dan S. (2025). Qur'anic Character Formation Through the Living Qur'an Approach. *Academia Open*, 10(2), 6–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968>

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 10 Nomor 1

- Narvaez, D. (2007). Integrative Ethical Education. *Moral Education: A Handbook: Volume 1-2*, 1–2, 229–231.
- Narvaez, D., Gleason, T., Wang, L., & Cheng, Y. (2013). The Evolved Developmental Niche and Sociomoral Outcomes in Chinese Three-Year-Olds. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(2), 106–127.
- Nawafil, M. (2018). *Cornerstone of Education : Landasan-Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Nel Noddings. (2003). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Ngadi, M., Posangi, S. S., & Anwar, H. (2020). Perencanaan Pendidikan Dalam Studi Alquran dan Hadits. *Jurnal Al-Himayah*, 4(1), 338–350. Retrieved from <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/2649/1410>